

Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying berasal dari Bahasa Inggris yaitu *bully* yang berarti menggertak dan mengganggu orang yang lemah. Menurut Olweus (Corey, 2008) *bullying* ialah perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang-ulang terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya. Kriteria pengulangan dan ketidakseimbangan atas kekuatan mampu menjadikan perilaku *bullying* sebagai bentuk agresif yang tidak diharapkan serta perlu dihentikan agar tidak meluas dan mengakibatkan dampak buruk bagi korban. Sedangkan Olweus (Allan, 2008) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif yang dilakukan berkali-kali terhadap korban dalam waktu satu bulan bahkan lebih.

Perilaku *bullying* jika dihiraukan terus-menerus akan mengakibatkan korban menjadi trauma dan pelaku akan semakin bertindak semena-mena, perilaku ini terjadi didasari oleh rasa trauma yang pernah dialami oleh orang sekitarnya, misalnya oleh teman sekelas, saudara maupun teman sebaya. Jika semakin banyak yang melakukan perilaku *bullying* maka siswa lain kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying* juga, sehingga menganggap *bullying* ialah perilaku yang wajar. Terjadinya perilaku *bullying* disebabkan adanya proses dinamika kelompok yang di dalamnya terdapat pembagian peran oleh konselor (Coloroso, 2006).

Bullying dibagi menjadi 3 jenis yaitu *bullying* fisik seperti menendang, menjambak, dan memukul. *Bullying* verbal seperti mengancam, merendahkan, dan mengolok-olok. *Bullying* non-verbal langsung seperti melihat dengan sinis dan mengejek. *Bullying* non-verbal tidak langsung seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi pertemanan sehingga menyebabkan keretakan. Perilaku ini tidak langsung terjadi begitu saja, dijelaskan bahwa alasan anak menjadi pelaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga, lingkungan, dan media sosial (Sari et al., 2017).

Keadaan ini tentunya tidak dapat dibiarkan terus menerus. Dilihat dari permasalahan perlu adanya layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan permasalahan yang berkaitan dengan bidang sosial, dikarenakan perilaku tersebut memiliki dampak pada terganggunya hubungan sosial. Layanan yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah ini adalah bimbingan kelompok. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa di dalam bimbingan kelompok lebih diarahkan pada masalah-masalah yang bersifat sosial sehingga anggota kelompok yang tergabung dalam layanan bimbingan kelompok lebih memiliki jiwa sosial.

Menurut (Wibowo, 2005) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang di dalamnya pemimpin kelompok menyediakan berbagai informasi bagi anggota kelompok dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok memiliki sifat sosial dan dapat mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut (Sukardi, 2006) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari serta berguna untuk pengambilan keputusan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa di dalam bimbingan kelompok agar individu dapat mengambil sebuah keputusan maka diperlukan sebuah dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan proses berjalannya kegiatan di dalam sebuah kelompok yakni tingkah laku individu satu akan mempengaruhi individu yang lain dalam satu kelompok sehingga keberhasilan kegiatan dalam kelompok dapat terlihat melalui dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok menurut (Roemlah, 2006) adalah bantuan terhadap siswa yang dilakukan ketika situasi kelompok berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pribadi, dan sosial. Layanan bimbingan kelompok bermanfaat bagi siswa karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, siswa mampu memenuhi beberapa kebutuhan psikologis seperti kebutuhan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, kebutuhan untuk saling berbagi pengalaman, kebutuhan untuk menemukan nilai-nilai yang ada di lingkungannya dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman, serta kebutuhan bagi

Lampiran

kehidupan yang mandiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu membantu siswa dalam membangun hubungan yang baik antara dirinya dengan siswa yang lain serta dengan lingkungan sosialnya (Bimbingan et al., 2013).

Terkait penjelasan atas permasalahan dan layanan di atas maka strategi yang digunakan bimbingan dan konseling sekolah adalah bermain peran atau *role playing* sebagai suatu penanganan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan pandangan dari para ahli bentuk teknik yang paling berperan dalam pengembangan sosial siswa adalah *role playing*. Pada teknik *role playing*, siswa dapat belajar melihat prespektif orang lain karena ketika berperan sebagai seseorang, anak akan berusaha mendalami tugas dan profesi tokoh sekaligus belajar memahami karakter tokoh yang diperankannya itu. Bermain peran atau *role playing* dilaksanakan untuk merangsang kecerdasan interpersonal (Musfiroh, 2005).

Menurut Corsini (Romlah, 2001) *Role playing* teknik yang memerankan situasi dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, dan menganalisis tingkah laku seseorang serta memberi tau bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Sedangkan menurut Rahman (2009) *role playing* ialah strategi teknik bermain peran yang digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*interpersonal relationship*), utamanya yang menyangkut kehidupan siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, teknik *role playing* mampu membantu siswa untuk mengeksplorasi hubungan antar manusia sehingga siswa dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh individu lain.

Baroroh (Zainuddin, 2011) menjelaskan *role playing* merupakan teknik pembelajaran yang ditujukan untuk mengkreasi kejadian-kejadian yang muncul pada waktu mendatang. (Handayani, 2018) berasumsi bahwa teknik ini digunakan dalam konseling kelompok karena teknik *role playing* melibatkan beberapa orang, teknik ini dikatakan sangat efektif dalam mengatasi masalah tentang perilaku *bullying*. Melalui teknik bermain peran, siswa belajar untuk melihat pandangan orang lain. Ketika menjadi suatu karakter, siswa berusaha untuk menghayati peran yang dijalannya sekaligus

belajar memahami karakter yang diperankannya. Sehingga penggunaan teknik ini siswa diminta untuk meningkatkan rasa empati dalam diri mereka kepada temannya, agar mampu mengurangi tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Antartika Sidoarjo dengan menggunakan objek penelitian siswa-siswi di SMA Antartika Sidoarjo. Mengingat adanya keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* Di SMA Antartika Sidoarjo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Adakah pengaruh teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok secara signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa SMA Antartika Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan dan konseling teknik *role playing* dalam mereduksi perilaku *bullying* di SMA Antartika Sidoarjo.

E. Variabel Penelitian

1. Bimbingan kelompok teknik *role playing*

Bimbingan kelompok teknik *role playing* adalah suatu layanan kegiatan kelompok dimana pemimpin menyediakan informasi dan mengarahkan anggota kelompok agar mampu mengembangkan kemampuan sosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi melalui teknik bermain peran (*role playing*). Tujuannya agar siswa mampu mempelajari keterampilan-keterampilan baru, mengeksplorasi berbagai perilaku, dan memahami perilaku yang mempengaruhi orang lain.

2. Perilaku *Bullying*

Lampiran

Bullying merupakan suatu perilaku yang dilakukan berulang kali dengan niat menyakiti seseorang (korban) dan ia merasa terintimidasi atas perilaku tersebut. Pelaku *bullying* adalah mereka yang merasa berkuasa di lingkungan tersebut dan merasa kuat baik secara mental maupun fisik.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan mengembangkan pengetahuan mengenai *burnout study* pada peserta didik khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

a) Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai *bullying* yang terjadi pada peserta didik terhadap tugas-tugas akademiknya.

b) Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau acuan khususnya dalam peningkatan media BK dan dapat meningkatkan serta mengembangkan kualitas layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik.

c) Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan pencegahan mengenai *burnout study* dan media BK yang digunakan dalam pemberian layanannya.